INFLASI SEPTEMBER 2025 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada September 2025 terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK September 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,21% (mtm) sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 2,65% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,31% (yoy) (Grafik 1 dan Grafik 2). Peningkatan inflasi September 2025 terutama disumbang oleh kelompok inti dan *volatile food (VF)*. Inflasi inti tercatat sebesar 2,19% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 2,17% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 6,44% (yoy), meningkat dari 4,47% (yoy) pada bulan sebelumnya. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,10% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,00% (yoy). Inflasi September 2025 yang tetap terjaga didukung oleh kebijakan moneter serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2025.

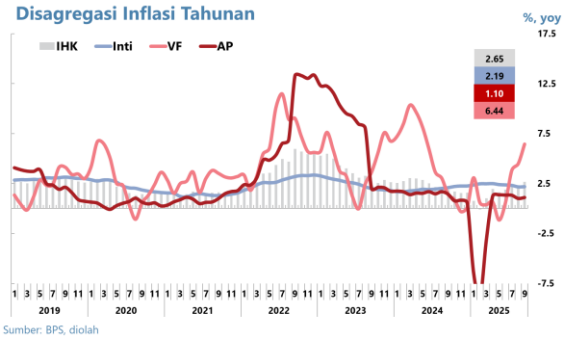

Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

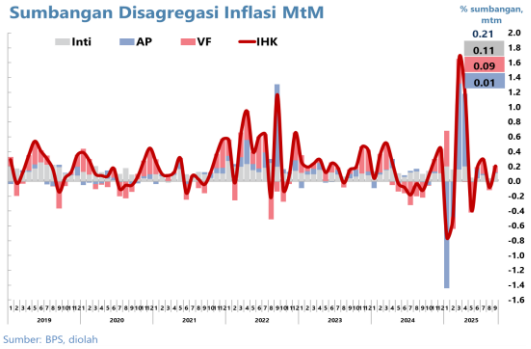

Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi September 2025

Disagregasi	% (MTM)		%(YOY)	
	Realisasi September'25	Sumbangan	Realisasi September'25	Sumbangan
IHK	0,21	0,21	2,65	2,65
Inti	0,18	0,11	2,19	1,41
VF	0,52	0,09	6,44	1,03
AP	0,06	0,01	1,10	0,21

Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK September 2025 meningkat di mayoritas wilayah, kecuali Balinusra dan Sulampua. Berdasarkan provinsi, tercatat 25 provinsi berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2,5±1%, sementara delapan provinsi berada di atas sasaran inflasi nasional dan lima provinsi lainnya di bawah sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sumatera Utara sebesar 5,32% (yoy), Riau sebesar 5,08%(yoy), dan Aceh sebesar 4,45% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi di ketiga provinsi tersebut terutama cabai merah, bawang merah dan daging ayam ras. Kenaikan harga cabai merah dan bawang merah disebabkan oleh terbatasnya pasokan akibat cuaca yang kurang kondusif dan serangan hama di daerah sentra Sumatera. Sementara itu, peningkatan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan biaya input produksi akibat pasokan jagung pakan yang terbatas.

Secara bulanan, mayoritas wilayah mengalami inflasi pada September 2025, kecuali Balinusra dan Sulampua. Berdasarkan provinsi, terdapat 24 provinsi mengalami inflasi dengan inflasi bulanan tertinggi di Riau sebesar 1,11% (mtm), Bengkulu sebesar 0,97% (mtm), dan Papua Barat sebesar 0,97% (mtm) (Grafik 2). Inflasi di Provinsi Riau dan Bengkulu terutama disebabkan oleh kenaikan harga cabai merah akibat kondisi cuaca ekstrem dan serangan hama, kenaikan harga daging ayam ras akibat peningkatan harga jagung pakan, serta kenaikan harga emas perhiasan seiring dengan peningkatan harga emas global. Inflasi di Papua Barat terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditas aneka ikan akibat kondisi gelombang tinggi yang menghambat penangkapan ikan. Di sisi lain, terdapat provinsi yang mengalami deflasi pada September 2025 dengan deflasi terdalam di Provinsi Papua Selatan sebesar 1,08% (mtm), Papua Pegunungan dan NTT sebesar 0,75% (mtm) dan 0,43%(mtm). Deflasi di ketiga provinsi tersebut terutama disumbang oleh penurunan harga cabai merah dan cabai rawit seiring musim panen di daerah sentra Sulampua.

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti meningkat pada September 2025 terutama dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas global. Inflasi kelompok inti sebesar 2,19% (yoy) pada September 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,17% (yoy) (Grafik 3). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama disumbang oleh peningkatan harga emas global dan berlangsungnya tahun ajaran baru untuk pendidikan akademi/perguruan tinggi, di tengah perbaikan permintaan yang masih gradual dan ekspektasi inflasi yang terjaga rendah. Perbaikan sisi permintaan yang masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Agustus 2025 yang sebesar 7,89% (yoy), melambat dari 8,11% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 4).

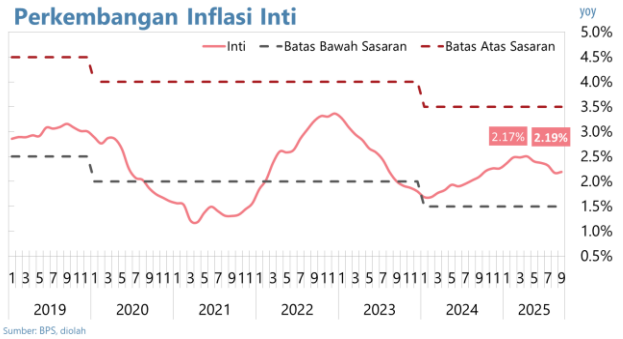

Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti

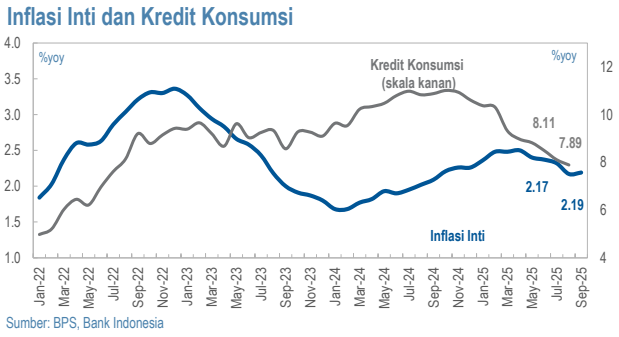

Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal meningkat didorong terutama oleh peningkatan harga emas akibat meningkatkan ketidakpastian global, di tengah permintaan yang belum kuat. Inflasi indeks harga barang impor (IHIM) pada September 2025 naik menjadi 8,63% (yoy), dari 7,51% (yoy) pada Agustus 2025. Secara disagregasi, kenaikan inflasi IHIM disumbang terutama oleh inflasi komoditas nonminyak nonpangan yang lebih tinggi dan deflasi minyak global yang tidak sedalam bulan sebelumnya, meski deflasi komoditas pangan tercatat lebih dalam. Inflasi IHIM nonminyak nonpangan tercatat sebesar 26,19% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 24,72% (yoy) (Grafik 5). Peningkatan inflasi IHIM nonminyak nonpangan tersebut disumbang terutama oleh harga emas global yang naik sejalan dengan ketidakpastian yang terus berlanjut sehingga mendorong kenaikan permintaan emas sebagai *safe-haven* dan *hedging asset*, serta keputusan The Fed untuk menurunkan suku bunga. Namun demikian, kenaikan IHIM nonminyak nonpangan tertahan oleh harga kapas dan besi baja global yang turun. Penurunan harga kapas didukung oleh produksi dan stok akhir yang lebih tinggi di Tiongkok, India, dan Brazil, di tengah permintaan global yang masih lemah. Harga besi baja yang turun disebabkan oleh

kenaikan produksi Tiongkok dan tingkat persediaan yang lebih tinggi, di tengah permintaan besi baja global yang belum kuat. Sementara itu, minyak global tercatat deflasi 8,54% (yoy), tidak sedalam deflasi Agustus 2025 yang sebesar 15,23% (yoy) seiring dengan berlanjutnya ketidakpastian global, di tengah kecukupan suplai dan permintaan yang tidak sekuat prakiraan. Di sisi lain, IHIM pangan berlanjut deflasi pada September 2025 sebesar 6,86% (yoy), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 4,13% (yoy). Deflasi IHIM pangan yang lebih dalam dipengaruhi oleh kecukupan produksi gula, gandum, dan beras, serta permintaan global yang belum kuat. Namun demikian, deflasi IHIM pangan lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga pada komoditas CPO, kopi, dan bawang putih akibat gangguan cuaca di sentra produksi kopi Brazil dan bawang putih di Tiongkok yang berdampak pada tingkat pasokan. Dari sisi pergerakan nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi pada bulan Agustus 2025 sebesar 7,81% (yoy), lebih dalam dari depresiasi bulan sebelumnya sebesar 3,59% (yoy).

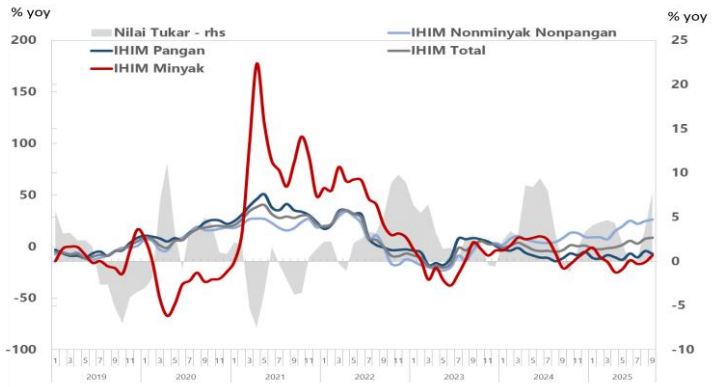

Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM tercatat inflasi pada September 2025 disumbang terutama oleh kelompok nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM mengalami inflasi sebesar 2,89% (mtm) pada September 2025, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 2,93% (mtm). Penurunan IHIM bulanan tersebut disumbang oleh deflasi IHIM pangan dan deflasi IHIM minyak meski tidak sedalam bulan sebelumnya, sedangkan IHIM nonminyak nonpangan tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya. IHIM pangan tercatat deflasi 0,30% (mtm), menurun dari realisasi bulan sebelumnya yang inflasi 1,10% (mtm). Penurunan inflasi IHIM pangan tersebut disumbang terutama oleh harga gula, gandum, dan kedelai yang masih deflasi di tengah kenaikan harga jagung dan kopi. IHIM minyak tercatat deflasi 0,87% (mtm), tidak sedalam Agustus 2025 yang tercatat deflasi 3,39% (mtm). Sementara itu, IHIM nonminyak nonpangan mengalami inflasi 5,89% (mtm) pada September 2025, lebih tinggi dari 4,14% (mtm) pada Agustus 2025. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 1,30% (mtm) pada September 2025, lebih depresiatif dari bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei Consensus Forecast (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi September 2025 sebesar 2,5% (yoy), lebih rendah dari realisasi inflasi IHK sebesar 2,7% (yoy) pada September 2025. Ekspektasi inflasi CF untuk periode akhir 2025 (eop) tercatat sebesar 2,4% (yoy), stabil dari ekspektasi inflasi rilis bulan sebelumnya yang sebesar 2,4% (yoy) dan tetap berada dalam sasaran 2,5±1% (Grafik 6). Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan dan enam bulan yang akan datang cenderung melandai (Grafik 7).

Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

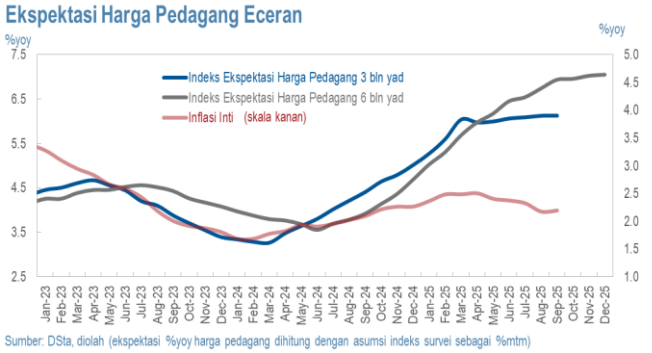

Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI *VOLATILE FOOD*

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada September 2025 didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan berakhirnya periode panen dan biaya input produksi ternak yang tinggi. Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 0,52% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,61% (mtm), terutama disumbang oleh peningkatan inflasi komoditas cabai merah dan daging ayam ras. Kenaikan harga cabai merah didorong oleh terbatasnya pasokan akibat berlalunya masa panen dan kendala produksi akibat gangguan cuaca, sementara kenaikan harga daging ayam ras didorong oleh peningkatan biaya input produksi. Perkembangan ini mendorong kelompok VF mengalami inflasi 6,44% (yoy) pada September 2025, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 4,47% (yoy). Secara kumulatif tahunan, kelompok VF mengalami inflasi sebesar 3,32% (ytd), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,79% (ytd).

Perkembangan harga komoditas VF dipengaruhi pula oleh kondisi cuaca sepanjang September 2025. Sebagian besar wilayah Indonesia mulai memasuki musim hujan pada September 2025, sementara 47% wilayah masih mengalami musim kemarau basah. Daerah yang telah memasuki musim hujan terutama berada di sebagian wilayah Sumatera dan Jawa antara lain meliputi sebagian Aceh, Sumatra Utara, Riau, Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Pulau Bangka, Kepulauan Riau, Banten, Jakarta bagian selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bagian timur. Hal ini tecermin dari curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia yang berada pada kategori rendah hingga menengah dengan sifat hujan normal hingga di atas normal. Selain itu, terdapat beberapa daerah yang mengalami curah hujan tinggi-sangat tinggi, terutama di sebagian Sumatera bagian barat, Jawa bagian barat dan tengah, sebagian wilayah Kalimantan dan Maluku-Papua. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa dinamika atmosfer antara lain *Madden-Julian Oscillatio* (MJO), *Mixed-Rossby Equatorial,* gelombang Kelvin dan *Outgoing Longwave Radiation* (OLR) yang berkontribusi terhadap peningkatan konveksi dan pembentukan awan hujan di sejumlah wilayah, terutama di wilayah Indonesia bagian barat, tengah dan timur. Hasil pemantauan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) pada September 2025 menunjukkan indeks ENSO berada pada level -0,59 dan Indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) tercatat -1,09 yang mengindikasikan kondisi cuaca Netral. Kondisi ini diprakirakan terus berlanjut sepanjang 2025 hingga awal tahun 2026.

Komoditas cabai merah mengalami kenaikan harga pada September 2025 didorong oleh pasokan yang terbatas seiring masa tanam dan gangguan cuaca. Kenaikan harga cabai merah didorong oleh terbatasnya pasokan seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam dan gangguan produksi akibat cuaca di beberapa daerah sentra, antara lain di Provinsi Jawa Tengah (Blora), Jawa Barat (Cianjur), Jawa Timur (Kediri, Lumajang), dan Kalimantan Selatan (Banjar). Pasokan cabai merah tercatat sebesar 99,6 ribu ton pada September 2025, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 108,65 ribu

ton. Pasokan cabai merah yang lebih rendah juga tecermin dari rerata pasokan cabai merah di pasar induk DKI Jakarta yang sebesar 164 ton/minggu pada September 2025, menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 200 ton/minggu[1]. Sementara itu, permintaan cabai merah turun menjadi sebesar 71,55 ribu ton pada September 2025 dari bulan sebelumnya yang sebesar 73,93 ribu ton[2]. Perkembangan ini mengakibatkan harga cabai merah menjadi Rp 69.182/kg pada September 2025, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp 40.447/kg. Harga cabai merah tersebut telah melebihi batas HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp37.000-55.000/kg (Grafik 8).

Komoditas daging ayam ras mengalami kenaikan harga pada September 2025 didorong oleh peningkatan harga input produksi. Peningkatan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan biaya input produksi berupa *Day Old Chick* (DOC) broiler yang pada September 2025 lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Namun demikian, level harga tersebut masih berada di bawah kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Lebih lanjut, peningkatan harga daging ayam ras juga didorong oleh kenaikan biaya pakan, terutama jagung pakan ternak. Harga jagung pakan ternak pada September 2025 mencapai Rp6.647/kg, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Rp6.459/kg dan berada di atas HAP yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Sementara dari sisi pasokan, pasokan daging ayam ras sebesar 693,82 ribu ton pada September 2025, meningkat dibandingkan periode sebelumnya yakni sebesar 660,83 ribu ton. Harga input produksi yang meningkat, mendorong harga daging ayam ras naik ke level Rp39.935/kg pada September 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp35.793/kg. Level harga tersebut masih berada di bawah HAP di tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yang sebesar Rp40.000/kg (Grafik 9).

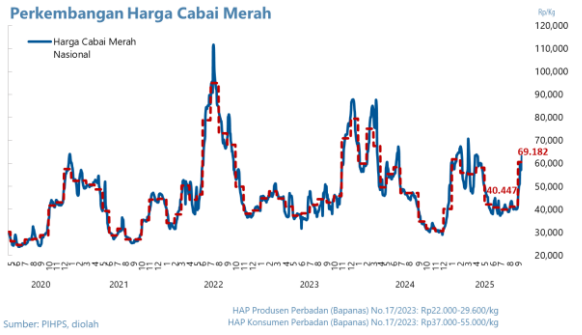

Grafik 8. Perkembangan Harga Cabai Merah

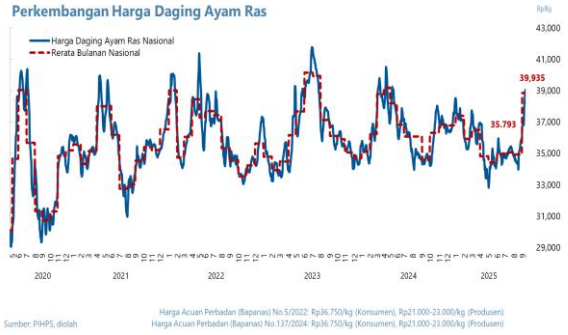

Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Ayam

Komoditas telur ayam ras mengalami kenaikan harga pada September 2025 didorong oleh peningkatan biaya input produksi. Perkembangan kenaikan harga telur ayam ras tersebut dipengaruhi oleh harga *Day Old Chick* (DOC) layer yang masih berada pada level tinggi pada September 2025, yaitu di atas kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp9.000-11.000/ekor. Pasokan jagung sebagai bahan baku pakan pada September 2025, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya seiring dengan telah berakhirnya masa panen jagung. Perkembangan tersebut mengakibatkan harga jagung pakan ternak mencapai Rp6.647/kg pada September 2025, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Rp6.459/kg. Sementara itu, permintaan telur ayam ras sebesar 502,36 ribu ton pada September 2025, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 519,1 ribu ton. Namun demikian, biaya input produksi yang meningkat mendorong kenaikan harga komoditas telur ayam ras pada September 2025 menjadi Rp29.429/kg dari Rp28.328/kg pada bulan sebelumnya, namun masih berada di bawah HAP tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp30.000/kg (Grafik 10).

[1] Neraca Komoditas Pangan Tahun 2025 Kementerian Koordinator Bidang Pangan.
[2] Data Prognosa Badan Pangan Nasional Juli 2025, rilis pada Agustus 2025.

Daging sapi mengalami kenaikan harga pada September 2025 didorong oleh pasokan domestik yang menurun. Produksi daging sapi domestik pada September 2025 turun menjadi 27,63 ribu ton dari 27,76 ribu ton pada bulan sebelumnya. Meski demikian, pasokan daging sapi secara keseluruhan pada September 2025 masih meningkat, yaitu dari 116,31 ribu ton pada Agustus 2025 menjadi sebesar 139,53 ribu ton. Peningkatan pasokan tersebut lebih didukung oleh stok awal daging sapi pada September 2025 yang mencapai 60,5 ribu ton, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 58,9 ribu ton. Sementara itu, realisasi impor daging sapi mencapai 40,7 ribu ton meningkat dibandingkan periode sebelumnya sebesar 20,7 ribu ton. Realisasi impor daging sapi hingga September 2025 telah mencapai sebesar 153,12 ribu ton atau 47,6% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga komoditas daging sapi pada September 2025 sedikit meningkat menjadi Rp132.732/kg dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp132.705/kg. (Grafik 11).

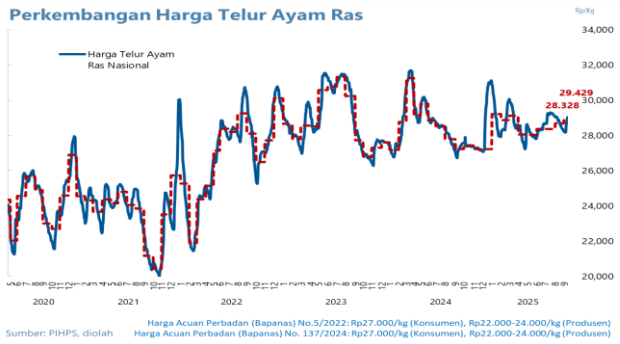

Grafik 10. Perkembangan Harga Telur Ayam

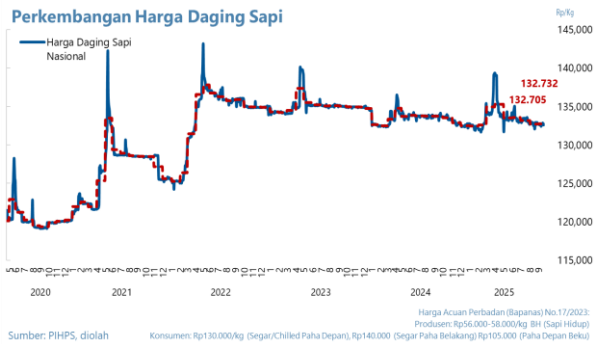

Grafik 11. Perkembangan Harga Daging Sapi

Komoditas cabai rawit mengalami penurunan harga meski masih berapda pada level tinggi pada September, 2025 didukung oleh terjaganya pasokan seiring masa panen. Penurunan harga cabai rawit pada September 2025 didukung oleh pasokan yang terjaga seiring masih berlanjutnya panen cabai rawit di beberapa daerah sentra produksi, antara lain Provinsi Jawa Tengah (Magelang), Jawa Barat (Bandung), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman, Kulonprogo). Meski mengalami penurunan, harga cabai rawit masih berada pada level tinggi. Kondisi tersebut tercermin dari rerata pasokan cabai rawit di Pasar Induk DKI Jakarta yang sebesar 245 ton/minggu pada September 2025, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 263 ton/minggu[3], di tengah kebutuhan cabai rawit pada September 2025 menurun dari bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut mendukung penurunan rerata harga cabai rawit menjadi sebesar Rp42.937/kg pada September 2025 dari bulan sebelumnya sebesar Rp43.451/kg. Level harga tersebut masih berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp40.000-57.000/kg. (Grafik 12).

Komoditas bawang putih mengalami penurunan harga pada September 2025 seiring pasokan yang terjaga seiring realisasi impor yang meningkat di tengah permintaan yang lebih rendah. Penurunan harga bawang putih didukung oleh peningkatan impor bawang putih yang mencapai 48,9 ribu ton pada September 2025, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 25,1 ribu ton. Secara kumulatif, realisasi impor bawang putih hingga September 2025 telah mencapai 58,1% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan dan kuota impor bawang putih 2025[4]. Realisasi impor didukung oleh perkembangan harga impor bawang putih dari Tiongkok ke Indonesia yang terjaga stabil[5]. Dari sisi ketersediaan, pasokan bawang putih pada September 2025 lebih rendah dibandingkan Agustus 2025. Di sisi lain, permintaan bawang putih pada September 2025 tercatat sebesar 63,89 ribu ton, turun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 67,74 ribu ton. Berbagai perkembangan tersebut

[3] Neraca Komoditas Pangan Tahun 2025 Kementerian Koordinator Bidang Pangan.
[4] Persetujuan terbit impor bawang putih pada Agustus 2025 telah mencapai sebesar 550 ribu ton atau 100% dari kuota impor.
[5] Berdasarkan data impor Agustus 2025, harga impor bawang putih tercatat sebesar 973,48 USD/ton, relatif stabil dibandingkan harga impor Juli 2025 yang sebesar 986,6 USD/ton.

mendorong rerata harga komoditas bawang putih pada September 2025 menjadi sebesar Rp38.423/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp39.212/kg (Grafik 13).

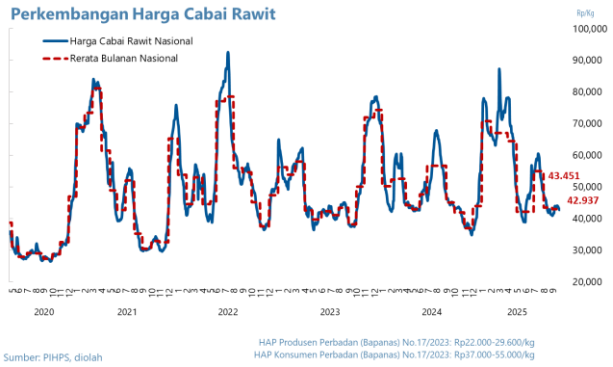

Grafik 12. Perkembangan Harga Cabai Rawit

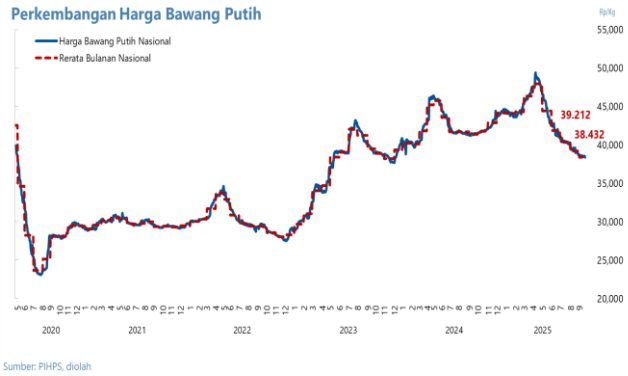

Grafik 13. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras pada September 2025 mengalami penurunan harga didukung oleh pasokan panen gadu dan upaya stabilisasi pasokan pangan di berbagai daerah. Penurunan harga beras tersebut didukung oleh pasokan beras yang membaik seiring dengan berlangsungnya masa panen gadu. Pasokan beras meningkat menjadi 16,4 juta ton pada September 2025 dari bulan sebelumnya yang sebesar 15,8 juta ton, seiring produksi beras yang terjaga tinggi yaitu 3,14 juta ton pada September 2025. Perkembangan produksi beras mendukung penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani pada September 2025 dibandingkan bulan sebelumnya[6]. Perkembangan harga gabah tersebut mengakibatkan harga beras medium dan premium di tingkat penggilingan pada September 2025 relatif stabil masing-masing menjadi sebesar Rp15.385/kg dan Rp16.708/kg dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.355/kg dan Rp16.709/kg. Berbagai perkembangan tersebut mengakibatkan rerata harga beras pada September 2025 menjadi Rp15.464/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.473/kg (Grafik 14).

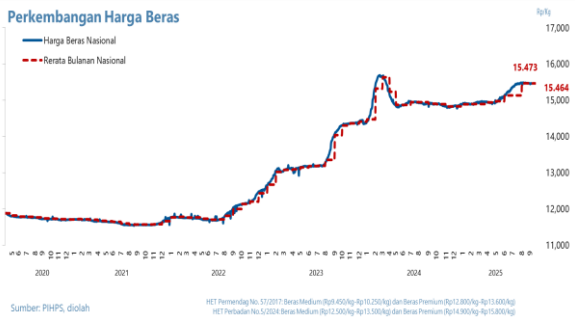

Grafik 14. Perkembangan Harga Beras

Pemerintah terus berupaya memperkuat ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dalam rangka mendukung upaya stabilitasi pasokan beras. Stok CBP pada akhir September 2025 tercatat berada di level tinggi sebesar 3,87 juta ton, meski lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,92 juta ton. Penurunan stok CBP tersebut seiring dengan pengadaan beras dalam negeri yang lebih rendah dari 151,84 ribu ton pada bulan sebelumnya menjadi sebesar 90,37 ribu ton pada September 2025. Sampai dengan September 2025, realisasi pengadaan beras dalam negeri tercatat mencapai 2,99 juta ton atau 99,88% dari target pengadaan Perum BULOG[7], meningkat signifikan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024 yang sebesar 955,89 ribu ton. Selain itu, penurunan

[6] Harga GKP Berdasarkan Panel Data Bapanas.
[7] Surat Kepala Bapanas No. 24/TS.03.03/K/1/2025 pada 24 Januari 2025 menugaskan Perum Bulog untuk menyerap 3 juta ton gabah setara beras dalam negeri pada 2025

stok CBP juga dipengaruhi oleh program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) yang kembali dilaksanakan sejak Juli 2025 untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan beras[8], serta penyaluran bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP tercatat sebesar 122,35 ribu ton pada September 2025, meningkat dibandingkan Agustus 2025 sebesar 90,22 ribu ton. Percepatan realisasi SPHP pada September 2025 dilakukan melalui pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) serentak pada di berbagai daerah. Penyaluran SPHP hingga September 2025 telah mencapai sebesar 426,27 ribu ton atau 28,42% dari target. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan oleh Pemerintah berupa 20 kg beras kepada 18,3 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) sampai dengan September 2025, telah tersalurkan sebesar 363,89 ribu ton, atau 99,54% dari total target sebesar 365,5 ribu ton.

Komoditas bawang merah mengalami penurunan harga pada September 2025 didorong oleh peningkatan pasokan seiring dengan berlangsungnya masa panen. Penurunan harga bawang merah didorong membaiknya pasokan seiring dengan berlangsungnya masa panen di beberapa daerah antara lain Provinsi Jawa Tengah (Brebes), Jawa Timur (Nganjuk), Nusa Tenggara Barat (Bima) dan Sumatera Barat (Solok). Pasokan bawang merah tercatat sebesar 183,47 ribu ton pada September 2025, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 181,62 ribu ton. Pasokan bawang merah yang meningkat tersebut didukung oleh produksi bawang merah September 2025 sebesar 115,12 ribu ton, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 105,93 ribu ton. Perkembangan tersebut mendorong harga komoditas bawang merah pada September 2025 menjadi sebesar Rp39.436/kg, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar Rp45.946/kg. Tingkat harga tersebut berada dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp36.500-41.500/kg. (Grafik 15).

Grafik 15. Perkembangan Harga Bawang Merah

INFLASI *ADMINISTERED PRICES*

Kelompok Administered Prices (AP) mengalami inflasi pada September 2025 seiring dengan berlanjutnya transmisi cukai dan kenaikan harga jual eceran komoditas rokok. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm) pada September 2025, lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,08% (mtm). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas aneka rokok seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan kenaikan harga jual eceran (HJE) komoditas rokok pada awal 2025 terhadap harga retail yang diimplementasikan secara bertahap. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,10% (yoy) pada September 2025, lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 1,00% (yoy). Secara kumulatif, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,20% (ytd), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,14% (ytd) (Grafik 16).

[8] Penyaluran SPHP kembali dilanjutkan pada Juli- Desember 2025 berdasarkan surat penugasan Kepala Badan Pangan Nasional No. 173/TS.02.02/K/7/2025 pada 8 Juli 2025.

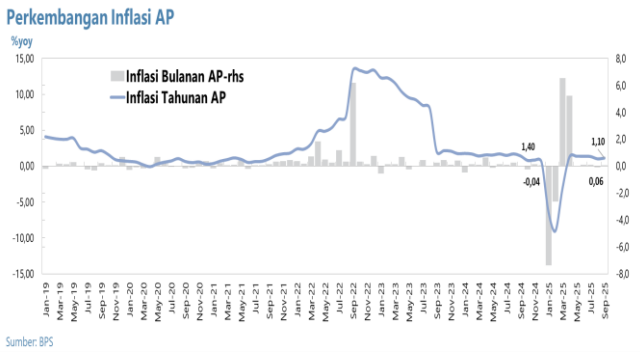

Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

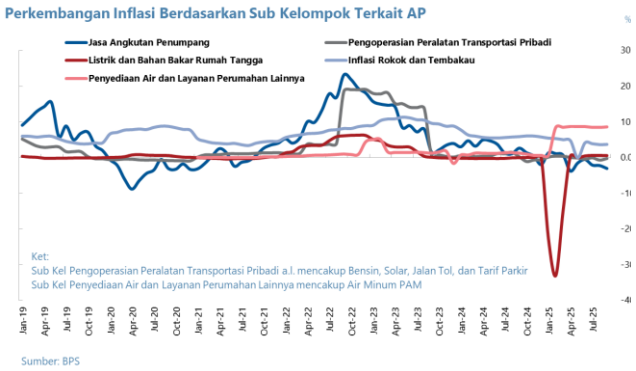

Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami kenaikan harga pada September 2025 seiring dengan transmisi CHT 2024 dan kenaikan HJE rokok 2025 yang berlanjut secara bertahap. Aneka rokok secara komposit mengalami kenaikan harga pada September 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Komoditas Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) mengalami kenaikan harga pada September 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Komoditas Sigaret Putih Mesin (SPM) juga mengalami kenaikan harga meski lebih rendah dari bulan sebelumnya. Secara tahunan, kelompok aneka rokok secara komposit mengalami kenaikan harga pada September 2025, lebih tinggi pada bulan sebelumnya. Perkembangan ini didukung terutama oleh kenaikan harga SKT dan SKM. Kenaikan harga aneka rokok didorong oleh transmisi cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun sebelumnya terhadap harga rokok dan penyesuaian batasan harga jual eceran (HJE) hasil tembakau buatan dalam negeri yang ditetapkan pada 1 Januari 2025.

Kelompok energi mengalami penurunan harga didorong oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi. Penurunan harga tersebut terutama disumbang oleh komoditas bensin dan solar yang mengalami deflasi pada September 2025. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi berupa penurunan harga Pertamax Turbo, Pertamina Dex, dan Dexlite pada September 2025, seiring harga minyak global yang juga menurun (Grafik 18). Sementara itu, tarif listrik pada bulan September 2025 tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Secara tahunan, kelompok energi secara komposit mengalami deflasi pada September 2025, tidak lebih dalam dari bulan sebelumnya. Penurunan harga kelompok energi terutama disumbang oleh komoditas bensin dan solar yang mengalami deflasi pada September 2025, tidak lebih dalam dari deflasi pada bulan sebelumnya.

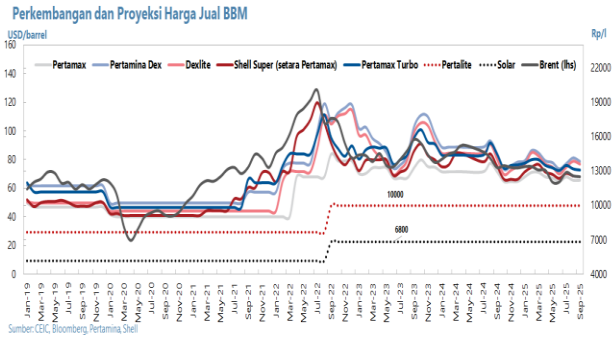

Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami penurunan harga pada September 2025 seiring dengan penurunan mobilitas pasca musim liburan sekolah. Penurunan harga jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan udara yang kembali mengalami deflasi pada September 2025, meski tidak sedalam bulan sebelumnya seiring dengan tren penurunan mobilitas pasca musim liburan sekolah. Deflasi tarif angkutan udara juga sejalan dengan penurunan harga avtur, dari Rp14.764/liter pada bulan sebelumnya menjadi Rp14.697/liter pada September 2025 (Grafik 19). Lebih lanjut, tarif kereta api (KA)

juga mengalami deflasi setelah bulan sebelumnya mengalami inflasi. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan mengalami deflasi pada September 2025, lebih dalam dari deflasi pada bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang terutama oleh deflasi pada komoditas tarif angkutan udara dan kereta api lebih dalam dari deflasi pada bulan sebelumnya.

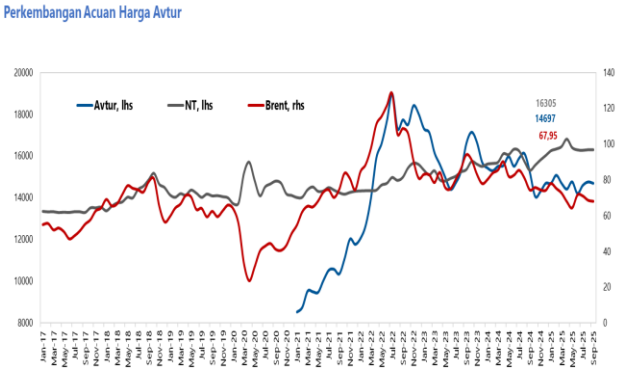

Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 10 September 2025